

BAB III

BUDDHA MAITREYA DAN AJARAN-AJARANNYA

A. Sejarah Kelahiran Buddha Maitreya dan Ajarannya

Buddha Gautama bukanlah Buddha yang pertama di dalam masa dunia ini (masa dunia atau kalpa: satu kalpa lamanya kurang lebih 4.320.000.00 tahun). Ada Buddha-buddha sebelumnya seperti Buddha Kakusandha, Buddha Konagamana, Buddha Kassapa dan Buddha yang akan lahir adalah Buddha Mettaya (Maitreya). Dalam *Cakkavatti Sihanada sutta*, sutta ke-26 dari *Digha Nikaya* dikatakan bahwa:

“Pada saat itu kota yang sekarang merupakan Varanasi akan menjadi sebuah ibu kota yang bernama Ketumati, kuat dan makmur, didapati oleh masyarakat dan berkecukupan. Di jambudvipa akan terdapat 84.000 kota yang dipimpin oleh Ketumati sebagai ibu kota. Dan pada saat itu orang akan memiliki usia kehidupan sepanjang 84.000 tahun, di kota Ketumati akan bangkit seorang raja bernama *Sankha*, serang cakkavati (Raja Dunia), seorang raja yang baik, penakluk keempat penjuru. Dan pada saat orang memiliki harapan hidup hingga 84.000 itulah muncul di dunia seseorang yang terberhaki, arhat, sammasambuddha bernama Metteya.”

Di dalam Buddhavacana Maitreya Bodhisattva Sutra disebutkan juga: O, Arya Sariputra! Pada saat Buddha baru tersebut dilahirkan di dunia Jambudvipa. Situasi dan kondisi di dunia Jambudvipa ini jauh lebih baik dari pada sekarang. Air laut agak susut dan daratan bertambah. Diameter permukaan laut dari keempat

lautan masing-masing akan menyusut kira-kira 3000 yojana, Bumi Jambudvipa dalam 10.000 yojana persegi, persis kaca disebut dari permata lazuardi dan permukaan buminya demikian rata dan bersih”.⁴²

Secara historis, Buddha Maitreya adalah bagian dari Buddha Mahayana sebab Buddha Maitreya merupakan sebuah perkembangan lanjutan dari Buddhisme Zen. Dalam perkembangan hingga terbentuknya yang sekarang, Buddha Maitreya memiliki doktrin dan garis Kepatriatan yang langsung dari Buddhisme Zen sedangkan BuddhismeZen, merupakan salah satu mazhab Buddhisme Mahayana yang amat terkenal. Buddhisme zen inilah yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya Buddha Maitreya.⁴³ Dengan demikian untuk memahami sejarah Buddha Maitreya perlu diawali pembahasan singkat tentang sejarah Buddhisme Mahayana terutama Buddhisme Zen.

Didasari oleh personalitas yang khas inilah Buddhisme terus tumbuh dan berkembang hinggaterbentuknya berbagai sekte dan aliran. Menurut beberapa catatan sejarah dikatakan terdapat 18 aliran didalam agama Buddha setelah parinibbananya sang Buddha.

Dalam perkembangannya hingga ke Tiongkok, Agama Buddha Mahayana dapat dibagi menjadi 8 mazhab sebagai berikut:

1. Yogacara (Vijnanavada)
2. Tri-sastra (Madhyamika)
3. Avatamsaka

⁴² Buddha Maitreya, *"Ikuanisme,"* artikel di akses tanggal 14 November 2013 dari www.Maitreyawira.org

⁴³ DPP MAPANBUMI, *"Buku Kenangan Peresmian Pusdiklat Buddis Maitreya"* (Surabaya: 26 Juni 1994). 8-9

4. Tien Thai
5. Tantra
6. Chan (Zen)
7. Sukhavati
8. Vinaya⁴⁴

Budhhisme adalah kesempurnaan pribadi Sang Buddha itu sendiri, karena semua yang diajarkan Sang Budhha adalah pengalaman langsung dari diri Sang Buddha. Akan tetapi tidak semua kebenaran dapat disampaikan melalui Khotbah, karena segala macam Khotbah dan bimbingan mendatangkan pemahaman, namun pemahaman tidak sama dengan pengalaman langsung. Pengalaman akan langsung kebenaran yang hidup dan kebenaran yang hidup itu bukan segala macam doktrin tentang sesuatu kebenaran. Kebenaran yang hidup ada di dalam diri , di depan mata dan dalam waktu itu juga.⁴⁵

Oleh sebab itu dikiaskan bahwa suatu ketika Sang Budhha sedang berkumpul dengan murid-muridnya di gunung Gradhrakuta, datanglah seorang Brahmin yang memberikan sekuntum bunga Khumbala kepada Sang Buddha untuk memohon agar beliau berwelas memberikan dharma. Pada saat itu juga Sang Buddha hanya menggerak-gerakkan bunga dengan pelan tanpa menyampaikan sepatah kata pun.⁴⁶ Dan semua muridnya merasa bingung karena tidak seorang pun yang dapat menangkap makna yang disampaikan oleh Sang Buddha, kecuali Maha Kasyapa yang tersenyum karena beliau mampu menangkap

⁴⁴ DPP MSPANBUMI”*Buku Kenangan Peresmian Pusdiklat Buddis Maitreya.*” .11

⁴⁵*Ibid*, 14

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan pendetaJemmy Cendrawan.(15 Des 2013)

sesuatu yang hidup yang ada di balik pribadi Sang Buddha. Dalam hati mereka penuh dengan kata Sharma akan tetapi dharma hanyalah konsep bukan sesuatu yang hidup. Maha Kasyapa mengerti karena beliau telah melihat sesuatu yang sama yang ada di dalam pribadinya. Sesuatu yang hidup ini begitu luar biasa dan dalam Buddhisme Maitreya, sesuatu yang hidup ini disebut Dharma Hati atau Hakekat Rohani.⁴⁷

Peristiwa di atas dalam sastra-sastra Zen sering di sebut “ Menggoyang Bunga menyampaikan makna (Nien hwe she-cung)⁴⁸. Dan Buddhisme Maitreya memandang peristiwa transmisi sejati dari Sang Buddha kepada seorang patriat, yang kemudian diteruskan dari seseorang patriat kepada patriat penerusnya. Demikianlah garis kepatriattan itu terbentuk dari Sang Buddha sampai pada kedua Guru Suci yang dalam Buddhisme Maitreya dihormati sebagai Bapak Guru dan Ibu Guru Suci.

Berawal dari sinilah aliran atau Mazhab baru dalam Buddhisme Mahayana yang diberi nama Buddhisme Zen, yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya Buddha Maitreya, dan ini juga sama seperti Buddhisme Zen, Buddha Maitreya menyakini sepenuhnya ajaran *esoteric*⁴⁹ dalam Buddhisme sejak Sang Buddha di India⁵⁰.

Adapungaris kepatriatan atau lebih sering disebut sebagai 27 Patriat Langit Barat (India) sebagai berikut:

⁴⁷ DPP MAPANBUMI, 14

⁴⁸ Widyadharmas Sumedha, *Dhamma-sari*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1980), 17

⁴⁹ Esoteris adalah Transmisi Dharma dari hati antara satu patriat dengan patriat penerusnya. Yang menjadi tradisi warisan dari peristiwa di gunung gradhrakuta.

⁵⁰ DPP MAPANBUMI, 16

1. Patriat ke-1 Yang Arya Maha Kasyapa
2. Patriat ke-2 Yang Arya Ananda
3. Patriat ke-3 Yang Arya Sanavasa
4. Patriat ke-4 Yang Arya Upagutpa
5. Patriat ke-5 Yang Arya Dhritaka
6. Patriat ke-6 Yang Arya Micchaka
7. Patriat ke 7 Yang Arya Vasumitra
8. Patriat ke-8 Yang Arya Buddhanandi
9. Patriat ke-9 Yang Arya Buddhamitra
10. Patriat ke-10 Yang arya Parsva
11. Patriat ke-11 Yang Arya Punyayasas
12. Patriat ke-12 Yang Arya Asvaghosa
13. Patriat ke-13 Yang Arya Kapimala
14. Patriat ke-14 Yang Arya Nagarjuna
15. Patriat ke-15 Yang Arya KanaDewa
16. Patriat ke-16 Yang Arya Rahulata
17. Patriat ke-17 Yang Arya Sanghanandi
18. Patriat ke-18 Yang Arya Gayasata
19. Patriat ke-19 Yang Arya Kumarata
20. Patriat ke-20 Yang Arya Jayata
21. Patriat ke-21 Yang Arya Vasubhandu
22. Patriat ke-22 Yang Arya Manorhita
23. Patriat ke-23 Yang Arya Haklena

24. Patriat ke-24 Yang Arya Simha
25. Patriat ke-25 Yang Arya Basiasita
26. Patriat ke-26 Yang Arya Punyamitra
27. Patriat ke-27 Yang Arya Prajnatara

Patriat yang ke-28 yaitu Yang Arya Bodhidharma, beliauah yang membawa ajaran esoteris keTiongkok dan beliau juga dihormati sebagai Patriat pertama Bumi Timur. Kehadiran beliau dipandang sebagai awal penyebaran Buddhisme Zen India di Tiongkok yaitu pada zaman dinasti Liang (502-522 M) di daerah Nanking.⁵¹

Saat Yang Arya Bodhidharma berdiam di gunung Sung San di Shau Lim Fu selama 9 tahun kemudian datang seorang Cendikiawan muda yang bernama Hui Khe untuk berguru. adalah murid pertama dari Yang Arya Bodhidharma dengan sebutan Patriat ke-2. Kemudian berlanjut ke Patriat berikutnya Yaitu:

1. Patriat 1. Bodhidharma
2. Patriat 2. Hui Khe
3. Patriat 3. Sheng Chan
4. Patriat 4. Tao Sin
5. Patriat 5. Hong Ren
6. Patriat 6. Hui Neng

Dalam sejarah, Buddhisme Zen benar-benar menunjukkan karakteristiknya pada masa Patriat ke-6 Hui Neng. Beliau sangat menekankan realitas jiwa (Hsing) yaitu Hsing yang menunjuk pada sebuah realitas hidup yang bebas khayalan dan

⁵¹*Ibid, 17*

tiada keakuan. Disamping itu Beliau juga amat menekankan metode pertobatan dan penyesalan akan dosa dan karma diri. Metode pertobatan ini amat penting dalam Buddhisme Maitreya. Pada masa Hui Neng praktek Dhyana-samadhi diganti dengan kebangkitan Prajna (Kebijaksanaan Luhur) yang sifatnya aktif. Dalam sutra Beliau “Sutra Altar Mustika Dharma” Dhyana sejati itu ada pada gerak-aktif (samadhi dalam prilaku). Bagi Buddhisme Maitreya Dhyana sejati ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pikiran, ucapan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Semua bentuk pikiran luhur dan ucapan bijaksana harus diikuti dengan perbuatan nyata (prilaku amal). Dalam Buddhisme Maitreya kerja nyata adalah segala-galanya.⁵²

Jadi Patriat Hui Neng adalah pendiri kerangka bangunan agama Buddha Maitreya, dan Patriat Hui Neng juga disebut sebagai Bapak Buddhisme Maitreya. Setelah Patriat Hui Neng meninggalkan gurunya di Huang Mei ada dua periode dalam perjalanan hidup beliau. Periode pertama yaitu periode tertutup atau persembunyian yang berlangsung selama 15 tahun dihitung sejak Hui Neng meninggalkan Huang Mei sampai kemunculannya di Vihara Pao Lin. periode kedua yaitu periode terbuka atau penampakkan diri yang dihitung dari kemunculan beliau di Vihara Pao Lin hingga beliau wafat. Selama periode terbuka inilah Hui Neng mengembangkan Buddhisme Zen (Dhyana-samadhi) sehingga muncul master-master Zen yang gemilang.

Sejarah diatas merupakan peristiwa penting bagi Buddhisme Maitreya. Karena perjuangan beliau selama 15 tahun adalah awal garis kepatriat Buddhisme

⁵²*Ibid, 19*

Maitreya. Dan pada masa tertutup ini beliau mengembangkan Buddhisme Dhyana-kebaktian yaitu perpaduan antara unsur dhyana dan keyakinan akan belas kasih Buddha (kekuatan diri sendiri dan kekuatan dari belas kasih Buddha Maitreya).

Dalam sebuah kitab tentang Garis Nadi Kepatriatan Buddhisme Maitreya, dijelaskan bahwa patriat ke-7 yaitu dua pemuda yang bertemu beliau ketika beliau meninggalkan Huang Mei. Kedua pemuda itu bernama Pai Ie Can dan Ma Tuan Yang. Dengan Patriat ke-7 inilah Beliau menguraikan dharmanya dan menurunkan ajaran Esoteris Transmisi dari hati ke hati. Sama seperti yang dipesankan oleh gurunya, Patriat pun berpesan kepada dua muridnya ini agar terus menyembunyikan diri, karena misi mereka adalah menjaga Firman Tuhan yang telah dipercayakan oleh patriat kepada mereka dan telah diturunkan kepada patriat penerusnya.⁵³

Mulai dari Patriat ke-7 ini sistem kehidupan kebhiksuan telah ditinggalkan, digantikan dengan sistem kehidupan ke-Anagarikaan. Sebuah bentuk kehidupan yang penuh sila seperti kehidupan seorang bhiksu namun tidak menggundulkan kepala dan mengenakan jubah kuning.

Dengan demikian setelah Patriat ke-6 garis kepatriatan terus dilanjutkan oleh Patriat ke-7 walupun tanpa pewaris jubah dan patra. Kedua guru inilah yang mulai meletakkan sistem pengamalan Buddhisme, di samping mempraktekkan dhyana⁵⁴ dalam kondisi aktif yaitu saat berfikir, berbicara dan bekerja (inilah

⁵³*Ibid*, 22-23

⁵⁴ Widyadharma Sumedha, *Dhamma-sari*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1980), 26

aspek pembinaan dhyana), dan mereka berdua juga melaksanakan praktek pertobatan, bhakti-puja dan penyerahan diri kepada Maitri-karuna Buddha Maitreya (inilah aspek pembinaan kebaktian). Gabungan kedua aspek ini yang disebut Dhyana-kebaktian.

Patriat ke-7 lalu menurunkan ajaran esoteris ini kepada Patriat ke-8 Lo Wei Chin. Patriat ke-8 ini banyak mengembangkan aspek kebaktian (ajaran moral kebajikan dan cinta kasih), pengalaman agama bukan pada samadhi tetapi hendaklah diikuti dengan pengembangan moral kebajikan yang luhur.

Patriat ke-8 menurunkan ajaran ini kepada Patriat ke-9 Huang Te Hwi dan Patriat ke-9 inilah yang banyak mengembangkan teknik pembinaan diri dan pengamalan Ketuhanan melalui aspek kebaktian dalam Buddhisme Maitreya.

Dan ajaran terbesar beliau adalah ajaran tentang konsep Tuhan sebagai Maha Penguasa alam semesta, Tuhan dijelaskan secara langsung dengan sebutan Ming Ming ShangTi (Tuhan Maha Kuasa). Bila sebelumnya Tuhan hanya diajarkan sebagai pribadi pasif artinya Tuhan telah menggariskan hukum kesunyataan, maka hukum kesunyataan itulah yang bekerja, tidak ada kuasa Tuhan. Namun ajaran Patriat ke-9 dalam Buddhisme Dhyanakebaktian, Tuhan itu Maha Kuasa, Kuasa Tuhan ada di atas semua hukum kesunyataanNya. Dan Beliau mengajarkan bahwa Kuasa Tuhan adalah unsur mutlak untuk mencapai kesempurnaan diri. Oleh Patriat ke-9 inilah lahir etika bhakti-puja pengagungan langsung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang bertahan hingga sekarang sebagai ciri khas Buddhisme Maitreya.⁵⁵ Beliaulah yang mengungkap rahasia

⁵⁵ DPP MAPANBUMI. 25-26

transmisi yang biasa disebut ajaran esoteris yang sesungguhnya yaitu ajaran Dharma Hati dan Kuasa Firman Tuhan. Ajaran Dharma Hati menunjuk pada aspek dhyana sedangkan ajaran tentang Kuasa Firman Tuhan menunjuk pada aspek kebaktian.

Adapun perkembangan Buddha Maitreya dibagi menjadi tiga zaman yaitu; Maitreya di zaman pra-Buddha Sakyamuni, Maitreya di zaman Buddha Sakyamuni dan Maitreya di zaman Buddha Sakyamuni.⁵⁶

1. Maitreya di Zaman Pra-Buddha Sakyamuni

Sejak berkalpa-kalpa tahun yang lalu, Buddha Maitreya telah menjalin jodoh Ilahi, jodoh Buddha, jodoh Ketuhanan dengan segenap umat manusia. Di zaman pra-Buddha Sakyamuni sebagai Sarvajna Prabha Manasya Dewa dan dalam Sutra Buddhis beliau berpantang daging. Beliau mengajarkan *Maîtri* (kasih), *Karuna* (belas kasih, kasih sayang), *Mudita* (simpati) dan *Upekha* (keseimbangan batin) sebagai *Catur Paramita* untuk membimbing umat manusia. Karena panggilan cinta kasih terhadap segenap umat manusia, beliau akhirnya meninggalkan keluarga dan membina di dalam hutan dan orang-orang menyebutnya Manusia Dewa.

Suatu waktu saat Sarvajna Prabha Manasya Dewa membina di tengah hutan, terjadi bencana banjir yang menyebabkan penduduk gagal panen dan Manusia Dewa tidak mendapatkan sedekah makanan selama 7 hari. Saat itu di atas gunung, tinggalah 500 ekor kelinci. Ketika melihat keadaan pertapa yang memprihatinkan, ratu kelinci akhirnya bertekad mengorbankan dirinya untuk

⁵⁶ DPP MAPANBUMI SUMUT, "Buddha Maitreya," (Medan: Mahavihara Maitreya, 2001), 14-24

menyelamatkan pertapa itu dan saat daging kelinci telah siap dihidangkan pertapa itu tidak mau memakan hidangan tersebut dan Beliau berkata bahwa Beliau rela hidup dalam penderitaan asalkan tidak menyakiti makhluk lain.⁵⁷

2. Maiterya di Zaman Buddha Sakyamuni

Pada zamannya Buddha Sakyamuni, Bodhisattva Maitreya merupakan salah satu murid dari Sang Buddha. Beliau tidak membina dengan penegasan cara duduk bermeditasi dan tidak melepaskan kilesa namun mendapat afirmasi dari Buddha Sakyamuni bahwa ia akan mencapai Kebuddhaan. Bodhisattva Maitreya adalah manusia Buddha setelah Buddha Sakyamuni, sehingga disebut Buddha yang akan datang. Masa lalu Buddha Maitreya adalah Bodhisattva Maitreya. Dan pada masa itu Bodhisattva Maitreya menegakkan Ikrar Agung, bertekad merubah dunia yang penuh kekacauan menjadi dunia yang damai. Sabda Sang Buddha dalam Sutra Maha Ratna Kuta (Ta Pao Ci Kung) Bab 88 (Pertemuan Maha Kasyapa), Suatu ketika Junjungan Dunia menjalarkan tangan-Nya yang membiaskan cahaya kemilauan, hasil paduan kesucian laksa asamkheya kalpa. Dengan jari dan telapak tangan-Nya yang bersinar bagaikan bunga teratai, beliau mengusap ubun-ubun.

Bodhisattva Maitreya sambil bersabda, “Wahai Maitreya! Demikianlah kupesankan kepadamu nanti masa lima ratus tahun kelima, saat lenyapnya Dharma sejati, engkau harus melindungi Tri Mustika Buddha, Dharma dan Sangha. Jangan sampai lenyap dan terputus”. Seketika itu juga Trisahasra Maha Sahasra lokya dhatu (alam semesta) dipenuhi cahaya terang dan diikuti

⁵⁷*Ibid.*, 14.

enam bentuk suara gemuruh yang dahsyat. Semua makhluk suci dan dewa serentak menghormati Bodhisatva Maitreya dengan sikap anjali. Saat itu Bodhisatva Maitreya segera berdiri sambil menampakkan bahu kanannya dan berlutut menghormati Sang Buddha dengan sikap anjali: “Junjungan Dunia, demi keselamatan semua makhluk aku telah menerima penderitaan laksana kalpa yang tak terhitung, apalagi kini Tathagata telah menyampaikan pesan Dharma sejati, bagaimana mungkin tidak diterima? Wahai Junjungan Dunia! Kini aku berjanji pada masa yang akan datang akan kubabarkan Dharma Anuttara Samma Sambodhi yang telah Tathagata capai dalam perjuangan berlaksa-laksa asam-kheya kalpa yang tak terhitung”.

3. Maitreya di Zaman Pasca Buddha Sakyamuni

a. Sebagai Bhiksu Berkantong

Buddha Maitreya pernah terlahir sebagai Bhiksu Berkantong,⁵⁸ lahir di kabupaten Feng Hua daerah Zhi Jiang Ming Zhou (China), asal-usul keluarganya kurang diketahui. Pada masa akhir pemerintahan Liang Bhiksu berkantong menetap di kuil Yue Lin. Saat detik-detik menghembuskan nafas terakhir. Beliau berkata, “Maitreya oh Maitreya, telah menjelma banyak kali tak terhingga, bertujuan membimbing umat manusia namun

⁵⁸ Pada masa dinasti Tang akhirnya (907-1060) ada seorang bhiksu bernama Qici. Postur tubuhnya yang tinggi, gendut dan ia memikul sebuah kantong kain besar dengan tongkat kayu sambil berkelana . jika ada yang mendermakan barang untuknya ia memasukkannya ke dalam kantong sembari tertawa lebar. Dan orang memanggilnya Bhiksu Badai (Cahaya Maitri, seri No 26 Edisi September-Oktober 2001).³²

umat manusia tidak mengenalnya”.⁵⁹ Dan Pratima Buddha Maitreya yang dikenal saat ini sebagai Buddha sukacita adalah bhiksu berkantong.

b. Sebagai Patriat Cin Kung

Buddha Maitreya terlahir sebagai Patriat Cin Kung atau disebut dengan Sang Lugu Cin Kung (1853-1925 Masehi), sekaligus sebagai perintis ajaran Maha Tao Maitreya sekarang ini. Patriat Cin Kung mentransmisikan silsilah kepatriatan kepada kedua Guru Agung yaitu Buddha Chang Thien Ran (Bapak Guru Agung) dan Bodhisatva Yue Hui (Ibu Guru Suci) yang selanjutnya mengemban titah untuk menyelamatkan alam semesta. Ketiga Buddha ini merupakan nahkoda penuntun bagi umat manusia untuk menyebrang dari lautan penderitaan menuju pantai bahagia.

Ajaran Buddha Maitreya muncul di Indonesia pada tahun 1949 oleh Maha Sesepeuh Maitreyawira. Atas cinta kasih dari Ibunda Suci melalui sesepeuh Phan Hwa Ling, M.S Maitreyawira menerima Firman Kependitaan ini. Seiring masa yang semakin mendesak maka Ibunda Suci mengutus M.S Maitreyawira menuju Pulau Jawa di Indonesia untuk merintis Wadah Ketuhanan dan menyelamatkan umat manusia. Karena disana banyak umat manusia bajik dan berjodoh Buddha. Dan dalam perjalanan itu Beliau bertemu sesepeuh Fuh Ik Chun (Sesepeuh Gautama Harjono).⁶⁰

⁵⁹ Buddha Maitreya, artikel di akses tanggal 14 November 2013 dari www.Maitreyawira.org.

⁶⁰ DPP MABUMI, 35.

Setelah tiba di Indonesia M.S Maitreyawira berjuang keras untuk membangun vihara dan pada tahun 1950 diresmikanlah vihara pertama Chiao Kuang di kota Malang, Jawa Timur.

Dengan perjuangan yang terus menerus maka Wadah Ketuhanan pun terus berkembang. Pada tahun 1954 Seseput Yang Chai Khui mendirikan Vihara Sun Ming di Jakarta. Di vihara ini berhasil dicetak kader-kader yang tulus dan berjodoh kebuddhaan. Misalnya: Seseput Yang Sui Yen yang merintis Wadah Ketuhanan di Sumatera Utara dan Riau, kemudian Pandita Lin Cung Lan yang mendirikan vihara di Pontianak – Kalimantan Barat, Pandita Lin Cin Hong yang mendirikan Vihara Cen Kuang di Tambora – Jakarta.

Sejak merintis Wadah Ketuhanan di Indonesia, M.S Maitreyawira berjuang keras ke seluruh penjuru demi menyelamatkan umat manusia hingga terlalu letih dan jatuh sakit. Dan keadaan beliau ini ketahui oleh Ibunda Suci kemudian Ibunda Suci mengutus tiga Maha Seseput senior untuk membantu M.S Maitreyawira membentuk Dewan Seseput. Kemudian mereka berunding untuk menentukan penerus Wadah Ketuhanan di Indonesia. Mereka sepakat bahwa Seseput Fuh Ik Chun yang menjadi seseput penerus.

Pada tahun 1982 M.S Maitreyawira menulis surat mandat yang mengangkat Seseput Fuh Ik Chun (Seseput Gautama Harjono) sebagai Pemimpin Wadah Ketuhanan di Indonesia menggantikan Beliau.

Pada tahun 1983 M.S Maitreyawira kembali ke sisi Tuhan dalam usia 90 tahun. Selama 30 tahun lebih Beliau berjuang merintis dan mengembangkan Wadah Ketuhanan di Indonesia, budi kasihnya menerangi semua umat Maitreya di Indonesia.⁶¹

B. Perkembangan Buddha Maitreya di Indonesia

I Kuan Tao bermula di Indonesia di tahun 1949 di Malang oleh seorang pengikut I Kuan Tao dari Taiwan bernama Tan Pik Ling (Hokkian) atau Chen Po Ling (Mandarin) atau dikenal sebagai Maitreyawira (Indonesia). Tan adalah seorang dokter gigi, pertama sekali datang ke Indonesia sejak tahun 1930. Ia dikatakan diutus oleh Se Mu (Ibu Guru Suci) dan Pan Hua Ling pemimpin Kelompok *Pau Kuang*. Sejarah lain dari kelompok *Pau Kuang Cien Te* mengatakan bahwa sesepuh *Li Su Ken* mengutus Tan Pik Ling ke Indonesia. Vihara Maitreya pertama didirikan di Malang bernama *Chiao Kuang* di tahun 1950. Vihara ini adalah *Fo Tang* pertama yang berdiri di luar China dan Taiwan. Di bawah pimpinan Tan, Ikuanisme (Buddha Maitreya) berkembang pesat ke Surabaya, Jakarta, Medan, Pontianak dan seluruh Indonesia. Tan meninggal tahun 1985. Di Indonesia, I Kuan Tao menempel sebagai agama Buddha, karena pemerintah hanya mengakui 5 agama resmi. Sehingga di Indonesia Buddha Maitreya muncul sebagai aliran agama Buddha, membentuk Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI) dan bernaung di bawah Walubi.

⁶¹*Ibid.*, 57.

Se Mu (Ibu Suci) sewaktu di Taiwan berada di bawah asuhan Wang Hao Te (atau sesepuh Ong) selama 11 tahun, Wang sendiri adalah pengikut kelompok Pao Kuang. Dengan meninggalnya Se Mu 4 April 1975, Wang Hao Te mengaku sebagai penerus asli Ikuanisme yang diangkat oleh Se Mu. Hanya melalui beliau Kuasa Firman Tuhan *Tien Ming* dapat diberikan, Sesepuh Ong mengaku sebagai penerus *Benang Emas* yang sejati. Banyak kelompok I Kuan Tao yang menolak sehingga Wang Hao Te membentuk aliran sendiri yang disebut Tao Agung Maitreya. Tan Pik Ling di Indonesia yang juga pengikut kelompok Pao Kuang memutuskan untuk bergabung dengan Wang Hao Te.⁶²

Ikuanisme membentuk organisasi sendiri dengan kantor pusat di El Monte, California, pada tahun 2000 membentuk organisasi I Kuan Tao Indonesia dan Yayasan Eka Dharma (dari kelompok Pau Kuang Cien Te). I Kuan Tao tidak mengakui aliran Maitreya dan sebaliknya juga. Namun aliran Buddha Maitreya di Indonesia jauh lebih pesat dan lebih banyak pengikutnya daripada I Kuan Tao.

Aliran Buddha Maitreya berkembang sebagai agama unik Indonesia. Aliran ini mengadopsi istilah-istilah Indonesia dan Sansekerta Buddha. Disebabkan juga oleh tekanan pemerintah ORBA yang melarang penggunaan bahasa Mandarin, liturgi dan upacara keagamaan juga menggunakan Bahasa Indonesia. Larangan juga untuk menggunakan patung-patung non-buddhis (seperti Kuan Kong). Dalam era reformasi sekarang, vihara Maitreya kembali lebih bebas menggunakan bahasa Mandarin. Vihara Maitreya di Indonesia juga unik, berciri khas tercantum kalimat “Tuhan Maha Esa” dan mengikuti perayaan Buddha

⁶² Buddha Maitreya, artikel di akses tanggal 14 November 2013 dari www.Maitreyawira.org.

seperti Waisak, Kathina, dan menggantungkan gambar Siddharta Buddha. Walaupun dalam perayaan-perayaan ini, aliran Maitreya mempunyai cara sendiri yang mana tidak berhubungan dengan perayaan yang sebenarnya. Ciri-ciri ini jarang ditemukan di vihara Maitreya di Taiwan, karena I Kuan Tao mengajarkan bahwa agama Buddha telah ketinggalan zaman, dan sekarang adalah zaman Buddha Maitreya.

Ajaran I Kuan Tao mengajarkan pantangan-pantangan seperti yang umat Buddha awam percaya, Sang Buddha Siddharta Gautama berikan. Berbagai doktrin dan filosofi dipelajari serta diajarkan kepada umat I Kuan Tao, termasuk falsafah Konfusius dan filosofi/akhlak kehidupan seperti San Zi Jing. Pengikutnya ditekankan untuk menghormati kepercayaan dan penganut Agama lainnya. Aliran Maitreya juga diterima baik oleh kalangan masyarakat di Amerika Serikat.

Aliran Maitreya berkembang paling pesat di antara aliran Buddha di Indonesia. Para pengikut aliran Maitreya dianjurkan untuk menjadi vegetarian, dan menyebarkan ajaran ini dengan membawa teman atau saudara untuk memohon jalan ke Tuhanan.

C. Pokok-pokok ajarannya Maitreya

Jalan Besar Maitreya bahkan tidak bisa dikatakan sebagai agama sebagaimana umumnya. Karena yang dikatakan sebagai agama adalah memiliki pencetusnya, memiliki nabi atau tokoh sentralnya yang manusia dan memberi pengajaran dengan metode tertentu.

Sedangkan Jalan Besar Maitreya MLDD atau I Guan Dao tokoh sentralnya adalah LAO MU. LAO MU ini tidak ada catatan sejarahnya. Tidak pernah lahir sebagai manusia. Maka di dalam kalangan jalan besar Maitreya di sebut sebagai ibu yang tidak pernah lahir atau dalam bahasa Tionghoanya *Wu Sen Lao Mu*.⁶³

Aliran Maitreya lebih tepat sebagai Agama Buddha Maitreya. karena semua konsep Tuhan Yang Maha Esa yang memberi wahyu telah memberi sumbangan besar bagi manusia. Di mana konsep tidak ada Tuhan Pencipta yang berperan di dunia ini. Jika kita lihat bahwa Tuhan adalah sang pencipta. Tidak ada Tuhan Sang pencipta yang memberi wahyu atau apapun di dunia. Semua Tuhan - tuhan itu adalah Brahma tertinggi jika istilah brahma tertinggi ini bisa membuat kita mengerti maksud intinya. Adalah tidak etis jika kita mengatakan bahwa Lao Mu adalah hirarki tertinggi dari semua brahma tertinggi. Karena memang begitulah adanya. Karena Lao Mu adalah sumber dari segala sumber adanya para buddha, malaikat dan semua Tuhan-tuhan di seluruh alam berdimensi matrix ini. Semua ajaran menuju kesempurnaan adalah telah ditetapkan oleh Lao Mu melalui 3 periode.

Sebagai pembuktian kebenaran keberadaan Lao Mu adalah dengan dipeliharanya misteri cakra Sien Kwan Chiau , pintu suci yakni di antara mata kita. Di dalam Tubuh kita telah dikupas habis semua cakra2. Baik itu Cakra mayor maupun Cakra minor semuanya berjumlah 365 cakra. Tetapi di semua cakra2 yang telah ditemukan para praktisi yoya maupun praktisi *Chikung* maupun semua aliran2 esoterik, tidak ada yang mengetahui cakra *Sien kwan chiau* ,

⁶³ Buddha Maitreya, artikel di akses tanggal 14 November 2013 dari www.Maitreyawira.or.id

kecuali ada satu kitab tantra hindhu kuno yang mengulas 112 cara meditasi. yakni Vigyan Bhairav Tantra. di dalamnya ada satu teknik yang mengupas cakrasien kwan chiau atau pintu suci ini atau juga cakrasien Nurani.

Cakrasien ini adalah inti sari semua cakrasien, inti sari semua ajaran, inti sari semua dharma, inti sari semua kebenaran semesta. ketika cakrasien ini telah menjadi terbuka maka evolusi manusia mulai melaju sangat cepat. Ketika Evolusi manusia telah mencapai titik puncaknya. Ketika itu manusia bisa menuju jalan yg mana saja di semua Agama-agama.

Dengan berkembangannya Kesadaran Nurani yang terletak di cakrasien Sien kwan chiau, maka selesailah evolusi manusia. maka selesailah peran2 agama2 di dunia. Saat itu dunia damai sentosa terwujud. Setelah 10.800 tahun berakhirilah babak ras manusia ini. (go home out of the master sistem) Untuk mengembangkan Kesadaran Nurani, diperlukan 3 ajaran dasar, yakni ajaran sang Gautama, ajaran Konghucu - mencius, ajaran Lao Tze. Kita mempelajari keunikan dari semua ajaran dengan merujuk pada kesadaran nurani. 3 jalan itu seharusnya menuntun manusia menuju Kesadaran Nurani. Tetapi waktunya tidak tepat saat itu, evolusi manusia saat itu belum sampai pada metode membina secara global atau serentak. Sehingga kupasan tentang adanya Kesadaran Nurani dilewatkan walaupun ada disebutkan seara singkat. Kesadaran nurani ini ada disebutkan diajarkan Gautama, ada diajarkan Konghucu-Mencius dan ajaran Lao Tze dengan istilah berbeda. Hukum Kebenaran Kesadaran hati Nurani ini ada di 3 ajaran ini.

Inilah kebesaran Lao Mu yakni menuntun kita kepada ajaran terakhir manusia yakni Jalan Besar Maitreya. Dulu, ada guru, baru ada murid. Ini karena

Evolusi manusia belum berkembang baik. Setelah akhir zaman, yakni zaman pancaran Putih ini, evolusi manusia telah mencapai puncaknya. Jadi bukan adanya Guru dulu, baru ada Murid. tetapi ada Murid yang telah siap baru muncul Guru.

Itulah sebabnya mengapa ada ajaran Maitreya di dunia ini sedangkan Maitreya belum datang sebagai Buddha. Kita tidak bisa berpikir dengan pola lama, di mana para Buddha mencapai pencerahan di hutan dan mengajar di hutan. Tetapi di zaman akhir, Maitreya datang ketika kita telah siap. Maitreya datang untuk membuka pesta naga menyatukan semua agama. Tetapi sebelum Maitreya datang, beliau akan menitis terus di berbagai belahan dunia untuk mempersiapkan manusia menuju Kebenaran Nurani.